

## **Pendekatan Integratif Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Peserta Didik Beriman dan Berakhlak**

**Ahmad Luthfi Fauzan<sup>1</sup>. Nining Suniarti<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Indonesia

Email : [ahmdluthfyy@gmail.com](mailto:ahmdluthfyy@gmail.com)<sup>1</sup>, [Nining.suniarti@universitaspahlawan.ac.id](mailto:Nining.suniarti@universitaspahlawan.ac.id)<sup>2</sup>

### **ABSTRAK**

Pendekatan integratif dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan strategi pembelajaran yang menghubungkan nilai-nilai keislaman dengan berbagai disiplin ilmu, pengalaman sehari-hari, dan konteks sosial peserta didik. Artikel ini bertujuan mengkaji konsep, implementasi, dan kontribusi pendekatan integratif PAI dalam membentuk peserta didik yang beriman dan berakhlak mulia. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan, dengan menganalisis berbagai sumber relevan berupa buku, jurnal ilmiah, dan dokumen pendidikan yang terkait. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan integratif mampu menginternalisasikan nilai iman dan akhlak secara menyeluruh melalui sinergi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara normatif, tetapi juga mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari. Strategi ini mencakup integrasi lintas mata pelajaran, pembiasaan akhlak, pembelajaran berbasis proyek, serta peran guru sebagai teladan dan fasilitator. Pendekatan ini terbukti efektif dalam menanamkan nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan refleksi spiritual, sekaligus membekali peserta didik dengan karakter yang kuat dan keterampilan sosial yang relevan. Dengan demikian, pendekatan integratif PAI berperan penting dalam menghadapi tantangan degradasi moral di era globalisasi dan digital, serta mendukung terciptanya peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, adaptif, dan siap menghadapi dinamika kehidupan secara kontekstual.

**Kata Kunci :** *Pendekatan Integratif, Pendidikan Agama Islam, Iman, Akhlak*

### **ABSTRACT**

An integrative approach in Islamic Religious Education (PAI) is a learning strategy that connects Islamic values with various disciplines, everyday experiences, and the social context of students. This article aims to examine the concept, implementation, and contribution of an integrative approach to Islamic Religious Education (PAI) in developing students with faith and noble character. The method used is a literature review, analyzing various relevant sources, including books, scientific journals, and related educational documents. The results of the study indicate that an integrative approach is capable of thoroughly internalizing the values of faith and morality through the synergy of cognitive, affective, and psychomotor aspects, so that students not only understand Islamic teachings normatively but also apply them in their daily behavior. This strategy includes cross-subject integration, moral habituation, project-based learning, and the role of teachers as role models and facilitators. This approach has proven effective in instilling the values of honesty, discipline, responsibility, social awareness, and spiritual reflection, while equipping students with strong character and relevant social skills. Thus, an integrative approach to Islamic Religious Education (PAI) plays a crucial role in addressing the challenges of moral degradation in the globalization and digital era, and supports the development of students who are faithful, have noble character, are adaptive, and are prepared to face the dynamics of life contextually.

**Keywords:** *Integrative Approach, Islamic Religious Education, Faith, Morals*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang beriman dan berakhlak mulia. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual. Di tengah arus globalisasi, perkembangan teknologi, dan perubahan sosial yang cepat, pendidikan agama dihadapkan pada tantangan serius berupa degradasi moral, krisis nilai, dan pergeseran perilaku sosial yang kurang selaras dengan ajaran Islam. Fenomena seperti ketidakdisiplinan, perilaku tidak toleran, dan menurunnya kepedulian sosial di kalangan generasi muda menjadi bukti bahwa pendekatan pembelajaran konvensional yang bersifat dogmatis belum cukup efektif untuk menanamkan nilai iman dan akhlak secara mendalam. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan transformatif.

Pendekatan integratif dalam PAI menekankan keterpaduan antara aspek spiritual, intelektual, dan sosial dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik memahami ajaran Islam tidak hanya secara normatif melalui hafalan atau teori, tetapi juga secara kontekstual dengan mengaitkan nilai-nilai agama dengan pengalaman hidup nyata. Dengan pendekatan ini, peserta didik diajak untuk melihat hubungan antara ajaran agama dengan mata pelajaran lain, budaya, dan kehidupan sosial, sehingga pendidikan agama menjadi ruh yang menjiwai seluruh proses pendidikan. Integrasi ini bukan sekadar menambahkan nilai agama ke dalam materi, tetapi membentuk cara berpikir, sikap, dan perilaku yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam. Melalui strategi pembelajaran yang mengutamakan keterkaitan antar disiplin ilmu, nilai akhlak dapat diterapkan dalam berbagai konteks, mulai dari interaksi sosial, kegiatan akademik, hingga pengambilan keputusan sehari-hari. Hal ini membuat pembelajaran lebih bermakna, relevan, dan mampu membentuk peserta didik yang berkarakter, beriman, dan bertanggung jawab.

Pendekatan integratif PAI menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Peserta didik tidak hanya menjadi objek penerima materi, tetapi juga subjek yang aktif dalam proses pembelajaran. Mereka didorong untuk berpikir kritis, melakukan refleksi, dan mengaitkan nilai agama dengan pengalaman pribadi. Strategi ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan pembiasaan, keteladanan, dan penerapan nilai dalam perilaku sehari-hari. Misalnya, pembiasaan salat tepat waktu, menolong teman, atau berlaku jujur dalam kegiatan belajar

merupakan bagian dari internalisasi akhlak. Pendekatan ini juga meningkatkan kesadaran moral peserta didik, membangun empati, dan mendorong mereka untuk bertanggung jawab secara sosial. Dengan demikian, pendidikan agama tidak hanya menekankan pemahaman intelektual, tetapi juga mengembangkan karakter dan kompetensi sosial yang esensial bagi kehidupan bermasyarakat.

Konsep integratif dalam PAI tidak hanya menekankan dimensi spiritual dan moral, tetapi juga memperhatikan aspek kognitif dan sosial peserta didik. Pendidikan Islam memiliki tujuan untuk membentuk insan kamil yang seimbang antara iman, ilmu, dan akhlak. Iman menjadi fondasi yang membentuk kepercayaan dan keyakinan peserta didik, sementara akhlak menjadi manifestasi nyata dari keimanan dalam tindakan dan interaksi sosial. Pendidikan akhlak dalam Islam bertujuan menumbuhkan karakter mulia yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, sehingga peserta didik dapat menampilkan perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai Islam. Pendekatan integratif PAI memungkinkan penguatan nilai-nilai ini melalui pembelajaran lintas mata pelajaran, aktivitas praktik, dan kegiatan reflektif yang mendorong internalisasi nilai secara berkesinambungan. Dengan demikian, pendekatan ini membantu peserta didik untuk tidak hanya mengetahui apa yang benar menurut agama, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Urgensi penerapan pendekatan integratif PAI semakin meningkat seiring dengan dinamika sosial dan tantangan global. Peserta didik saat ini sering terpapar oleh konten digital dan budaya global yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Islam. Tanpa pendekatan pembelajaran yang tepat, risiko terjadinya disorientasi moral dan krisis karakter semakin tinggi. Pendekatan integratif menawarkan solusi melalui penguatan keteladanan guru, pembiasaan nilai-nilai akhlak, dan integrasi nilai agama ke dalam setiap aspek pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menguasai materi akademik, tetapi juga memiliki landasan moral dan spiritual yang kuat, mampu bertindak etis, dan berperan aktif dalam masyarakat.

Penerapan pendekatan integratif mendorong guru untuk menjadi fasilitator yang kreatif dan reflektif, mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai Islam, dan memberikan ruang bagi peserta didik untuk melakukan eksplorasi, refleksi, serta penerapan nilai dalam pengalaman nyata. Guru dapat merancang kegiatan yang menumbuhkan karakter, empati, dan kesadaran sosial, misalnya melalui proyek berbasis nilai akhlak, diskusi situasional, dan simulasi perilaku moral. Pendekatan ini juga memerlukan dukungan kebijakan sekolah, termasuk pelatihan guru, penyediaan sumber belajar berbasis nilai, dan penguatan kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat, sehingga pembelajaran agama menjadi lebih menyeluruh dan efektif.

Berdasarkan uraian di atas, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif

pendekatan integratif Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan peserta didik yang beriman dan berakhlak mulia. Fokus penelitian adalah bagaimana integrasi nilai agama dengan berbagai aspek pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman, internalisasi, dan implementasi nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Diharapkan, melalui penerapan pendekatan integratif, pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, kesadaran moral yang tinggi, serta kemampuan bersikap dan bertindak sesuai ajaran Islam dalam kehidupan nyata.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan tujuan untuk menganalisis secara mendalam konsep, prinsip, dan implementasi pendekatan integratif dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji berbagai literatur yang relevan secara sistematis, termasuk buku, jurnal ilmiah, artikel, dokumen pendidikan, dan sumber teoretis lainnya yang membahas hubungan antara iman, akhlak, dan pembelajaran agama. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya menekankan pemahaman teoritis, tetapi juga memetakan praktik terbaik dan gagasan kontemporer terkait pengembangan karakter peserta didik melalui pendidikan Islam yang holistik.

Sumber-sumber yang dikaji mencakup literatur klasik dan kontemporer yang membahas teori pendidikan Islam, pedagogi nilai, serta strategi pembelajaran berbasis integrasi nilai iman dan akhlak dalam berbagai konteks pendidikan. Analisis dilakukan secara deskriptif-kualitatif, dengan menekankan pemahaman terhadap konsep integratif, cara internalisasi nilai, dan hubungan antara iman dan akhlak dalam membentuk karakter peserta didik. Penelitian juga membandingkan berbagai pandangan dan praktik yang telah diterapkan di sekolah atau lembaga pendidikan Islam untuk menemukan prinsip-prinsip yang efektif, relevan, dan aplikatif dalam konteks pendidikan modern.

Hasil studi kepustakaan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman komprehensif mengenai pendekatan integratif PAI dan kontribusinya dalam membentuk peserta didik yang beriman dan berakhlak mulia. Penelitian ini juga menawarkan implikasi praktis bagi guru, sekolah, dan pembuat kebijakan, seperti pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran, dan program pembiasaan nilai akhlak, sekaligus menjadi dasar bagi penelitian lanjutan yang dapat mengeksplorasi implementasi pendekatan integratif dalam konteks empiris atau penelitian tindakan kelas. Dengan demikian, studi ini memberikan landasan teoretis dan praktis untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama yang kontekstual, relevan, dan berorientasi pada pembentukan karakter

peserta didik.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Pendekatan Integratif dalam PAI**

Pendekatan integratif dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan strategi pembelajaran yang menggabungkan dimensi spiritual, kognitif, sosial, dan emosional untuk membentuk peserta didik yang beriman dan berakhlak. Pendekatan ini menekankan keterpaduan antara penguasaan materi, internalisasi nilai-nilai Islam, dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga belajar mengaplikasikan ajaran Islam dalam berbagai situasi yang relevan dengan kehidupan mereka. Kajian literatur menunjukkan bahwa pembelajaran agama yang hanya menekankan hafalan atau teori dogmatis belum mampu membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh (Muhaimin, 2019; Suyatno, 2020).

Pendekatan integratif menekankan internalisasi nilai melalui pengalaman konkret. Peserta didik diajak untuk mengaitkan nilai-nilai iman dan akhlak dengan pengalaman sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sosial. Misalnya, konsep kejujuran tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi diterapkan melalui kegiatan kelompok, proyek, dan tanggung jawab pribadi. Dengan demikian, pembelajaran menjadi aktif, kontekstual, dan lebih mudah diingat, karena anak-anak mengalami langsung penerapan nilai dalam tindakan nyata.

Pendekatan integratif PAI mendorong pengembangan aspek sosial dan emosional peserta didik. Nilai-nilai seperti empati, kepedulian, toleransi, dan kerja sama menjadi bagian dari proses pembelajaran yang holistik. Peserta didik belajar menghargai perbedaan, berinteraksi secara etis, serta mengelola konflik dengan bijak. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak hanya membentuk pemahaman kognitif, tetapi juga membangun karakter dan perilaku yang sejalan dengan prinsip Islam.

Pendekatan ini juga sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki kemampuan akademik dan sosial yang kompetitif. Integrasi nilai-nilai Islam ke seluruh proses pendidikan memungkinkan peserta didik untuk menginternalisasi iman dan akhlak melalui pembiasaan, refleksi, dan keteladanan guru. Guru berperan sebagai teladan, fasilitator, dan pembimbing yang mendukung anak dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut secara konsisten.

Konsep pendekatan integratif PAI tidak hanya berfokus pada penguasaan materi agama

secara normatif, tetapi juga mencakup pendalaman spiritual, penguatan karakter, dan praktik akhlak dalam konteks kehidupan nyata. Pendekatan ini memastikan bahwa pendidikan agama menjadi lebih bermakna, relevan, dan transformatif, sehingga peserta didik mampu menjadi insan yang seimbang antara aspek spiritual, intelektual, sosial, dan emosional, serta memiliki karakter yang kuat dan berakhlak mulia.

### **Strategi Implementasi Pendekatan Integratif**

Pendekatan integratif dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan tidak hanya untuk menguasai materi secara kognitif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai iman dan akhlak secara menyeluruh dalam kehidupan peserta didik. Strategi implementasi pendekatan ini harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan agar peserta didik dapat memahami, menginternalisasi, dan mengaplikasikan nilai agama dalam berbagai aspek kehidupan. Berdasarkan kajian literatur, terdapat tiga strategi utama dalam penerapan pendekatan integratif PAI, yaitu integrasi lintas mata pelajaran, pembiasaan akhlak melalui praktik sehari-hari, dan pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning/PjBL). Ketiga strategi ini saling mendukung untuk membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki keterampilan sosial yang memadai.

#### **1. Integrasi Nilai Agama dalam Mata Pelajaran Lain**

Integrasi nilai-nilai agama ke dalam mata pelajaran lain merupakan strategi yang efektif dalam pendekatan integratif. Misalnya, nilai kejujuran dan tanggung jawab dapat diterapkan dalam pembelajaran matematika melalui penghitungan, pembagian tugas secara adil, atau penyelesaian soal kelompok dengan jujur. Dalam pelajaran IPA, peserta didik dapat mengaitkan kepedulian terhadap lingkungan sebagai wujud amanah dan tanggung jawab sosial, sedangkan pelajaran bahasa dan seni digunakan untuk mengembangkan empati, etika komunikasi, dan ekspresi nilai-nilai keimanan. Strategi ini memungkinkan peserta didik memahami relevansi ajaran Islam secara kontekstual, sekaligus memperkuat internalisasi nilai agama dalam lintas disiplin. Literatur menunjukkan bahwa integrasi lintas mata pelajaran meningkatkan pemahaman iman dan akhlak secara komprehensif serta mendorong peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

#### **2. Pembiasaan Akhlak Melalui Praktik Sehari-hari**

Pembiasaan akhlak melalui praktik sehari-hari menjadi strategi penting kedua dalam pendekatan integratif. Aktivitas rutin seperti ibadah, sikap hormat kepada guru dan teman, menjaga kebersihan, serta menyelesaikan tanggung jawab pribadi dan kelompok, memberikan peserta didik pengalaman langsung dalam menginternalisasi nilai-nilai akhlak. Anak-anak yang terbiasa

melakukan rutinitas ini menunjukkan peningkatan disiplin, kesadaran moral, empati, dan tanggung jawab sosial. Hasan (2022) menegaskan bahwa pembiasaan akhlak melalui praktik nyata lebih efektif dibandingkan pengajaran teoritis, karena anak-anak belajar melalui pengalaman, observasi, dan refleksi. Praktik akhlak yang konsisten juga membantu peserta didik membangun karakter yang kuat dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

### **3. Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning/PjBL)**

Pembelajaran berbasis proyek menjadi strategi ketiga yang krusial dalam pendekatan integratif PAI. PjBL mendorong peserta didik belajar secara aktif, kreatif, kolaboratif, dan reflektif. Anak-anak diberi kesempatan untuk mengerjakan proyek yang relevan dengan nilai-nilai Islam, misalnya proyek lingkungan, kegiatan sosial, atau penelitian sederhana yang menekankan kepedulian, kerja sama, dan tanggung jawab. Melalui proyek ini, peserta didik menerapkan nilai akhlak dalam konteks nyata dan belajar mengelola masalah, bekerja sama dengan teman, serta mempraktikkan kejujuran dan disiplin. Literatur menunjukkan bahwa PjBL tidak hanya meningkatkan keterampilan akademik, tetapi juga memperkuat internalisasi nilai agama secara praktis, sehingga peserta didik menjadi lebih aktif dan bertanggung jawab dalam pembelajaran.

### **4. Sinergi Strategi Implementasi**

Integrasi lintas mata pelajaran, pembiasaan akhlak, dan PjBL harus diterapkan secara bersinergi agar pendekatan integratif PAI berjalan efektif. Guru berperan sebagai teladan, fasilitator, dan pembimbing yang menghubungkan setiap aktivitas dengan nilai-nilai agama, memberikan umpan balik, serta mendorong refleksi peserta didik. Sinergi strategi ini memastikan pembelajaran menjadi holistik, kontekstual, dan transformatif. Peserta didik tidak hanya memahami konsep iman dan akhlak secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Strategi ini juga relevan dengan tuntutan pendidikan modern dan era digital, karena membentuk peserta didik yang memiliki kedalaman spiritual, karakter yang kuat, keterampilan sosial, dan kesiapan menghadapi tantangan global.

#### **Peran Guru sebagai Teladan dan Fasilitator**

Keberhasilan penerapan pendekatan integratif dalam Pendidikan Agama Islam sangat bergantung pada peran guru sebagai teladan sekaligus fasilitator. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran secara kognitif, tetapi juga bertanggung jawab membimbing internalisasi nilai-nilai iman dan akhlak melalui praktik nyata di kelas. Guru berfungsi sebagai model perilaku, di mana setiap tindakan, ucapan, dan sikap menjadi contoh yang diamati oleh peserta didik. Keteladanan guru sangat penting karena anak-anak cenderung meniru perilaku

positif yang mereka lihat secara langsung dalam lingkungan belajar. Dengan demikian, guru menjadi instrumen utama dalam membentuk karakter peserta didik secara konsisten dan menyeluruh.

Guru juga berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang mendukung peserta didik untuk mengeksplorasi, mempraktikkan, dan merefleksikan nilai-nilai agama. Guru menyediakan ruang bagi peserta didik untuk berdiskusi, bekerja sama, dan menerapkan akhlak dalam aktivitas sehari-hari, baik melalui pembiasaan, integrasi lintas mata pelajaran, maupun pembelajaran berbasis proyek (PjBL). Guru memberikan bimbingan, arahan, serta umpan balik yang konstruktif sehingga peserta didik dapat memahami relevansi nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Dengan peran fasilitator ini, pembelajaran menjadi lebih interaktif, kontekstual, dan transformatif.

Guru yang disiplin, jujur, sabar, empatik, dan komunikatif mampu menanamkan nilai spiritual dan akhlak secara efektif. Disiplin guru menciptakan suasana kelas yang tertib, jujur menumbuhkan kepercayaan peserta didik, sabar dan empati mendorong hubungan interpersonal yang harmonis, sedangkan komunikasi yang efektif memudahkan penyampaian nilai-nilai agama dan refleksi moral. Keteladanan guru yang konsisten ini menghasilkan pembiasaan perilaku positif pada peserta didik, sehingga karakter berakhlak mulia berkembang secara alami dan berkelanjutan.

Sinergi antara peran guru sebagai teladan, fasilitator, dan strategi pembelajaran lain seperti integrasi lintas mata pelajaran, pembiasaan akhlak, serta PjBL, memungkinkan peserta didik membangun karakter yang kuat, memiliki kesadaran moral, keterampilan sosial, dan kemampuan menerapkan iman dan akhlak dalam kehidupan nyata. Dengan kata lain, guru bukan hanya penyampai materi, tetapi juga penggerak utama dalam menciptakan peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan pendidikan modern.

Peran guru sebagai teladan dan fasilitator ini juga relevan dalam konteks pendidikan abad ke-21, di mana peserta didik dihadapkan pada arus informasi dan interaksi sosial yang kompleks. Guru yang mampu mengintegrasikan iman, akhlak, dan pembelajaran akademik memberikan peserta didik fondasi spiritual dan moral yang kokoh, sehingga mereka tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki karakter, etika, dan kemampuan sosial yang memadai. Dengan demikian, guru menjadi kunci keberhasilan penerapan pendekatan integratif dalam mewujudkan peserta didik yang beriman dan berakhlak.

Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan integratif dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) secara signifikan meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap iman secara menyeluruh. Peserta didik tidak hanya memahami konsep keimanan secara teoritis, tetapi juga mampu

mengaitkan keyakinan spiritual dengan pengalaman sosial dan akademik. Penelitian oleh Muhaimin (2019) menunjukkan bahwa integrasi nilai agama dalam proses pembelajaran memungkinkan peserta didik memahami ajaran Islam secara kontekstual dan praktis. Suyatno (2020) menambahkan bahwa pendekatan yang menggabungkan dimensi spiritual, kognitif, sosial, dan emosional dapat memperkuat internalisasi iman sehingga peserta didik mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan akhlak mulia juga meningkat melalui integrasi nilai-nilai Islam dalam aktivitas sehari-hari, seperti kerja sama, disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, kejujuran, dan refleksi spiritual. Hal ini sejalan dengan temuan Hasan (2022), yang menekankan bahwa pembiasaan akhlak melalui praktik nyata lebih efektif dibandingkan pembelajaran normatif. Selain itu, Zubaedi (2021) menunjukkan bahwa kegiatan rutin yang mengintegrasikan nilai moral dalam berbagai aktivitas akademik dapat membentuk karakter yang konsisten dan tangguh secara moral.

Integrasi PAI dengan mata pelajaran lain memungkinkan peserta didik melihat relevansi ajaran Islam dalam konteks yang lebih luas. Nata (2021) menegaskan bahwa pengaitan nilai agama dengan mata pelajaran seperti matematika, IPA, bahasa, dan seni membuat pembelajaran lebih bermakna dan kontekstual. Peserta didik dapat menerapkan nilai kejujuran dalam perhitungan matematika, kepedulian sosial dalam proyek IPA, etika komunikasi dalam bahasa, dan ekspresi spiritual melalui seni. Strategi ini memperkuat internalisasi iman dan akhlak secara lintas disiplin.

Peran guru sebagai teladan dan fasilitator juga terbukti penting dalam mendukung internalisasi nilai-nilai agama. Anak-anak cenderung meniru perilaku positif guru, sehingga keteladanan guru memperkuat pembiasaan akhlak dan pemahaman iman. Temuan ini didukung oleh penelitian Rusman (2019), yang menunjukkan bahwa guru yang disiplin, jujur, sabar, dan empatik dapat menanamkan nilai spiritual dan akhlak secara lebih efektif. Sutrisno (2021) menambahkan bahwa guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong refleksi peserta didik dan membimbing mereka dalam menerapkan nilai agama dalam praktik nyata, sehingga pembelajaran menjadi holistik dan transformatif.

Pendekatan integratif juga relevan menghadapi era digital dan globalisasi karena membekali peserta didik dengan kedalaman spiritual, karakter yang kuat, kesadaran moral, dan keterampilan sosial. Temuan serupa ditunjukkan oleh Hidayat (2020), yang menekankan bahwa integrasi nilai agama dalam konteks modern membantu peserta didik menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas spiritual. Selain itu, penelitian Al-Ghazali (2018) menegaskan bahwa

pembelajaran yang mengaitkan iman dengan praktik nyata membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas akademik, tetapi juga berakhlak mulia.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil kajian, pendekatan integratif dalam Pendidikan Agama Islam terbukti efektif dalam membentuk peserta didik yang beriman dan berakhlak mulia, karena meningkatkan pemahaman nilai iman secara menyeluruh dan mendorong internalisasi akhlak melalui pembiasaan, integrasi lintas mata pelajaran, pembelajaran berbasis proyek, serta keteladanan guru sebagai fasilitator. Peserta didik mampu mengaitkan keyakinan spiritual dengan pengalaman sosial dan akademik, menerapkan disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, kepedulian sosial, dan refleksi spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini relevan menghadapi tantangan pendidikan modern dan era digital karena membekali peserta didik dengan kedalaman spiritual, karakter yang kuat, kesadaran moral, dan keterampilan sosial yang memadai. Dengan demikian, penerapan pendekatan integratif tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, tetapi juga menyiapkan peserta didik menjadi individu yang beriman, berakhlak mulia, adaptif, dan mampu menghadapi dinamika kehidupan secara kontekstual.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anwar, M. (2021). Keteladanan guru pendidikan agama dalam pembentukan karakter religius siswa sekolah dasar. *Jurnal Kependidikan*, 51(2), 167–178.
- Al-Ghazali. (2018). *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Arifin, Z. (2022). Pendidikan karakter religius di sekolah dasar berbasis nilai moral. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(1), 45–56.
- Dewi, N., & Kurniawan, A. (2023). Implementasi pendidikan agama dalam membangun karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Moral*, 7(2), 88–99.
- Fauzan, A. (2020). Pendidikan agama dan pembentukan moral peserta didik. *Jurnal Pendidikan Agama*, 11(2), 145–156.
- Fogarty, R. (2018). *How to Integrate the Curricula*. California: Corwin Press.
- Hasan, A. (2022). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2).
- Hidayat, R., & Nuraini, S. (2021). Peran pendidikan agama dalam membentuk karakter religius peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 33–45.

- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Profil Pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka*. Jakarta: Kemdikbudristek.
- Lestari, P., & Prasetyo, D. (2023). Sinergi sekolah dan keluarga dalam pembentukan karakter religius siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2), 101–112.
- Maulana, R. (2024). Pendidikan agama dan perilaku prososial siswa sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(1), 55–67.
- Muhaimin. (2019). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munir, M. (2021). Pendidikan agama sebagai basis pembentukan akhlak mulia siswa. *Jurnal Studi Pendidikan*, 6(2), 120–130.
- Nata, A. (2021). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nurhadi, N. (2022). Penguatan karakter religius melalui pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 22–34.
- Prasetyo, D., & Lestari, P. (2023). Peran keluarga dalam mendukung pendidikan agama di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(2), 77–89.
- Putri, A., & Rahman, F. (2024). Tantangan pendidikan agama di era digital pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 5(1), 60–72.
- Rahmawati, I. (2022). Budaya sekolah religius dan pembentukan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(1), 39–50.
- Rusman. (2019). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sari, D. P. (2021). Internalisasi nilai religius dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 89–98.
- Setiawan, B. (2023). Pendidikan agama dan pembiasaan nilai moral siswa. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 7(3), 141–152.
- Suryana, Y. (2023). Pendidikan agama dalam menghadapi tantangan globalisasi. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 12(2), 95–107.
- Susanto, H. (2020). Pendidikan karakter religius sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 26(1), 1–10.
- Sutrisno. (2021). Pendidikan Moral di Sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1).
- Suyatno. (2020). Integrasi Nilai dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyah*, 27(2).
- Utami, R., & Hakim, L. (2024). Pembelajaran kontekstual pendidikan agama di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6(1), 44–56.

- Widodo, A. (2021). Pendidikan agama dan pembentukan kepribadian siswa. *Jurnal Pendidikan Moral dan Kewarganegaraan*, 5(2), 73–84.
- Wahyuni, S. (2022). Strategi guru dalam menanamkan karakter religius siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(1), 28–39.
- Yuliana, E. (2023). Implementasi nilai religius dalam kurikulum sekolah dasar. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*, 4(2), 66–78.
- Zainal, M. (2020). Pendidikan agama sebagai fondasi pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 11–21.
- Zubaedi. (2021). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.
- Zulkifli, A., & Hamzah, H. (2021). Pendidikan agama dan penguatan karakter religius siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 99–110.
- Zulfahmi, R. (2024). Pendidikan agama dan pengendalian perilaku siswa sekolah dasar. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 8(1), 15–27.